

PRINSIP KESANTUNAN DALAM LIRIK *LAGU IWAN FALS*

Mijil Setyasih^{✉1} dan Haryadi²

Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2019

Disetujui Januari 2020

Dipublikasikan Maret 2020

Keywords:

*the principle of politeness,
the submission of the
thimbles, the violation of
the thimbles, and the lyrics
of the song*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam lirik lagu Iwan Fals dan mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals. Data yang dianalisis berupa penggalan tuturan lirik lagu Iwan Fals yang diduga mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode normatif. Norma yang dipakai yaitu norma kesantunan yang berupa bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar pada prinsip kesantunan. Hasil penelitian ini menunjukkan data yang mengandung (1) bidal-bidal yang dipatuhi prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals. Bidal-bidal yang dipatuhi yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian, (2) bidal-bidal yang dilanggar prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals. Bidal-bidal yang dilanggar yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian.

Abstract

The purpose of this study is to describe the thimbles of the principles of politeness are obeyed in the lyrics of the song Iwan Fals and describe the thimbles of the principles of politeness are violated in the lyrics of the song Iwan Fals. The data were analyzed in the form of lyrical fragments of Iwan Fals lyrics that allegedly obey and violate the principle of politeness. Data collection using the method refer and note technique. Data analysis using normative method. Norms used are the norm of politeness in the form of thimbles are obeyed and violated on the principle of politeness. The results of this study show data containing (1) thimbles that adhered to the principle of politeness in the lyrics of the song Iwan Fals. The heavily adhered thimbles are the thimble of the opposite, the thrill of mercy, the petal thimble, the humble thimble, the thimble of approval and the thimbles of the conclusion, (2) the thimbles that violated the principle of politeness in the lyrics of Iwan Fals. Broken thimbles of the opposite thimbles, the thrill of mercy, the favors of tolerance, the humble thimbles, the thimbles of approval and the thimbles of the conclusion.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: mijilsetyasih20@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6315

E-ISSN 2685-9599

PENDAHULUAN

Penelitian tentang prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals menjadi problematika yang menarik untuk dikaji. Dalam lirik lagu Iwan Fals terdapat pematuhan prinsip kesantunan. Namun di sisi lain Iwan Fals juga menuturkan tuturan yang kurang santun dalam lirik-lirik lagunya dan kurang baik untuk di dengar oleh mitra tutur, baik sengaja maupun tidak. Hal ini menjadi alasan diadakannya penelitian tentang prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai penggunaan bahasa dalam lirik lagu Iwan Fals.

Masalah penelitian ini adalah (1) bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam lirik lagu Iwan Fals, dan (2) bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam lirik lagu Iwan Fals, dan (2) mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals.

Para peneliti bahasa yang telah melakukan penelitian ini, antara lain (1) Handayani (2003) meneliti tentang bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar, (2) Aristyani (2004) ditemukan pematuhan bidal-bidal prinsip kesantunan, (3) Latifah (2004) meneliti tentang pelanggaran dalam prinsip kesantunan, (5) Wahyuni (2006) meneliti tentang pelanggaran prinsip kesantunan, (6) Naftrati (2009) meneliti tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, (7) Hidayah (2009) meneliti tentang pelanggaran prinsip kesantunan, (8) Deni (2010) meneliti tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, (9) Jose (2012) meneliti tentang kesantunan dalam berbahasa, (10) Mahmoud (2012) meneliti tentang prinsip-prinsip kesantunan, (11) Mahdi dan Seyyed (2015) meneliti tentang kesantunan.

Selain itu terdapat penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosita Wulandari pada tahun 2016 yang berjudul "Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di MetroTV". Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran bidal kesantunan yang terdapat pada acara Mata Najwa di MetroTV. Bidal-bidal yang dipatuhi dalam acara Mata Najwa meliputi pematuhan bidal ketimbangrasaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, bidal kesimpatian, sedangkan pelanggaran bidal kesantunannya, yaitu pelanggaran bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal

kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Nurul Hidayati pada tahun 2017 yang berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Rubrik "Ngresula" Radar Tegal". Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan yang terjadi pada keenam bidal, yaitu bidal kearifan, kedermawanan, bidal pujian, bidal kerendahan hati, bidal kesepakatan, dan bidal simpati. Pelanggaran prinsip kesantunan terjadi pada keenam bidal, yaitu bidal kearifan, bidal kedermawanan, bidal pujian, bidal kerendahan hati, bidal kesepakatan, dan bidal simpati.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Ety Kurnia Santi pada tahun 2017 yang berjudul "Kesantunan Tuturan Siswa SMP Kebon Dalem Semarang". Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa bidal yang dipatuhi, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Beberapa bidal yang dilanggar, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kesetujuan, bidal kerendahhatian, dan bidal kesimpatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Tri Lestari, dkk pada tahun 2018 yang berjudul "Kesantunan Berbahasa pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTS Kelas IX". Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi, yaitu bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Sedangkan bidal-bidal kesantunan yang dilanggar, yaitu bidal keperkenaan, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Faridah pada tahun 2018 yang berjudul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin". Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam tuturan sastra lisan *madihin* mengandung prinsip pelanggaran kesantunan yang terdiri dari bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal kedermawanan, bidal pujian, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Fatikha Sari, dkk pada tahun 2019 yang berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Instagram Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dari sejumlah 20 data terdapat beberapa bidal kesantunan. Bidal-bidal tersebut

yaitu bidal penghargaan sebanyak 5 data, bidal kedermawanan sebanyak 6 data, bidal kesederhanaan sebanyak 6 data, dan bidal kebijaksanaan terdapat 3 data.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Chamalah pada tahun 2020 yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pematuhan bidal dalam prinsip kesantunan yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan dengan jumlah 56 pematuhan, bidal kemurahhatian 3 pematuhan, bidal keperkenaan 8 pematuhan, bidal kesetujuan 10 pematuhan, dan bidal kesimpatian 5 pematuhan, sedangkan pelanggaran bidal dalam prinsip kesantunan yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan dengan jumlah 35 pelanggaran, bidal kemurahhatian 1 pelanggaran, bidal keperkenaan 64, dan bidal kesetujuan 18 pelanggaran dari jumlah sampel 200 data penelitian.

Prinsip kesantunan Leech (dalam Rustono 1999:70) berisi bidal-bidal atau pepatah yang memberi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur mematuhi prinsip kesantunan. Secara lengkap Leech mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya meliputi (1) subbidal bidal ketimbangrasaan yang terbagi menjadi dua yaitu minimalkan biaya kepada pihak lain dan maksimalkan keuntungan kepada pihak lain, (2) bidal kemurahhatian terbagi dua subbidal yaitu minimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan maksimalkan keuntungan kepada pihak lain, (3) bidal keperkenaan terbagi dua subbidal yaitu minimalkan penjelekan kepada pihak lain dan maksimalkan pujian kepada pihak lain, (4) bidal kerendahhatian terbagi dua subbidal yaitu minimalkan pujian kepada diri sendiri dan maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri, (5) bidal kesetujuan terbagi menjadi dua subbidal yaitu minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, dan (6) bidal kesimpatian terbagi dua subbidal yaitu minimalkan terbagi antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan secara metodologis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini adalah berupa tuturan-tuturan dalam penggalan lirik lagu Iwan Fals yang diduga mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode normatif, norma yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu norma kesantunan yang berupa bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar pada prinsip kesantunan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penyajian hasil analisis adalah teknik penyajian secara informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi dua hal yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang diteliti, yaitu (1) Bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam lirik lagu Iwan Fals, (2) Bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals.

Bidal-bidal Prinsip Kesantunan yang Dipatuhi dalam Lirik Lagu Iwan Fals

Adapun bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi di dalam penggalan-penggalan lirik lagu Iwan Fals meliputi (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenaan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, (6) bidal kesimpatian.

Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan

(1) KONTEKS: IWAN FALS MENUNJUKKAN RASA CINTA DAN RELA BERKORBAN DEMI KEMERDEKAAN DAN KEMAJUAN NEGERINYA YAITU BANGSA INDONESIA.

Tuturan: “**Apapun yang kan terjadi**

Aku tak kan lari

Apalagi bersembunyi.” (data 26)

Tuturan yang diujarkan Iwan Fals pada lirik lagu di atas itu mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Hal itu dapat dilihat dari tuturan “*apapun yang kan terjadi aku tak kan lari, apalagi bersembunyi*”. Penutur tersebut berusaha akan selalu menghadapi apa pun yang akan terjadi atau yang akan menimpa pada bangsa Indonesia, penutur rela berkorban demi bangsanya agar tetap merdeka dan maju.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penutur dalam konteks ini yaitu Iwan Fals berupaya memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada mitra tutur yaitu bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan bunyi bidal ketimbangrasaan yaitu minimalkan beban biaya kepada pihak lain dan maksimalkan keuntungan

kepada pihak lain, sehingga tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.

Pematuhan Bidal Kemurahhatian

(2) KONTEKS: IWAN FALS MENCERITAKAN HARAPAN RAKYAT KEPADA PEMIMPIN YANG BARU BANGSA INDONESIA.

Tuturan: **“Biar kami cari sendiri.” (data 25)**

Tuturan yang diujarkan Iwan Fals termasuk tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian. Hal ini dapat dilihat pada tuturan *“Biar kami cari sendiri”*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur yaitu Iwan Fals bersedia mencari sendiri untuk masalah moral dan masalah akhlak sehingga mitra tutur tidak susah payah untuk mencarinya, yang terpenting penutur hanya butuh mitra tutur yaitu Presiden untuk menegakkan peraturan yang sehat dan tegakkan hukum yang seadil-adilnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tuturan yang diujarkan Iwan Fals itu mengupayakan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada mitra tuturnya yaitu Presiden, sedangkan diri sendiri atau penutur berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

Pematuhan Bidal Keperkenanan

(3) KONTEKS: IWAN FALS MENGGAMBARAKAN SEORANG GADIS YANG DISUKAI DI KELASNYA.

Tuturan: **“Dia adalah gadis jelita
Tak pernah banyak tingkah
Didalam kelas dialah ratu
Tak ada
bandingannya.” (data 10)**

Tuturan yang diujarkan oleh Iwan Fals sebagai penutur mematuhi bidal keperkenanan karena penutur meminimalkan penjelekan pada mitra tutur dan memaksimalkan pujian pada mitra tutur. Terlihat jelas dari tuturan *dia adalah gadis jelita, di dalam kelas dialah ratu*, penutur sangat memuji mitra tutur yaitu gadis yang disukainya. Penutur disini mempunyai rasa suka terhadap mitra tutur dan dia selalu memujinya, penutur mengatakan bahwa mitra tutur adalah gadis yang cantik jelita, dia merasa bahwa gadis tersebut gadis yang tidak ada bandingannya

dengan gadis-gadis lain dikelasnya dan dia hanya cinta kepadanya. Penutur juga mengatakan gadis itu tidak banyak tingkah di kelas.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan pada bidal keperkenanan karena penutur disini lebih memaksimalkan pujian kepada mitra tutur.

Pematuhan Bidal Kerendahhatian

(4) KONTEKS: IWAN FALS BERCERITA DIRINYA MENINGGALKAN RUMAH DENGAN TERPAKSA DAN MERASAKAN RINDU YANG TEBAL KEPADA KELUARGA DI RUMAH.

Tuturan: **“Aku pergi
meninggalkan coreng hitam
dimuka bapak
Yang membuat malu keluargaku
Ku ingin kembali mungkinkah
mereka mau terima rinduku.”
(data 15)**

Tuturan yang diujarkan Iwan Fals di atas merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan penjelekan pada dirinya sendiri. Di sini sebenarnya penutur merasakan rindu yang amat dalam kepada keluarga di tanah kelahirannya, tetapi penutur berfikir bahwa rasa rindu dirinya tidak lagi diterima oleh keluarganya. Penutur merasa telah mencoreng nama baik Ayahnya dan juga sudah membuat malu keluarganya di rumah, sehingga penutur menyesali perbuatannya dan meminta maaf atas semua kesalahannya.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan tuturan tersebut termasuk tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur lebih memaksimalkan penjelekan kepada dirinya sendiri.

Pematuhan Bidal Kesetujuan

(5) KONTEKS: IWAN FALS BERUSAHA MEMBUJUK KEKASIHNYA SUPAYA BISA PERCAYA LAGI KEPADA DIRINYA.

Tuturan: **“Bila itu maumu, tak mungkin
kuhalangi.” (data 13)**

Tuturan yang diujarkan Iwan Fals yang berbunyi *Bila itu maumu, tak mungkin kuhalangi* merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan, karena penutur Iwan Fals lebih memaksimalkan kesetujuannya antara diri sendiri dan pihak lain dalam hal ini kekasihnya. Di sini penutur merasa setuju

dengan apa yang disampaikan oleh mitra tutur yaitu kekasihnya, mitra tutur mengatakan agar penutur pergi dari kehidupannya dan menyuruhnya untuk melupakannya. Mitra tutur merasa tidak mudah untuk begitu saja percaya lagi kepada penutur, dan disini penutur menjawab bahwa dirinya bisa menerima apa yang disampaikan oleh mitra tutur dan tidak bisa menghalangi apa yang diinginkannya yaitu dirinya diminta untuk pergi dan melupakan dari kehidupan kekasihnya itu.

Pematuhan Bidal Kesimpatian

(6) KONTEKS: IWAN FALS MEMBERIKAN RASA CINTA, SIMPATI DAN BERTERIMA KASIH KEPADA SEORANG PELACUR YANG TELAH MENOLONGNYA.

Tuturan: **“Benih cinta tak pandang**

siapa

Meski semua orang singkirkan kita

Genggam tangan erat-erat kita melangkah.” (data 8)

Dalam tuturan tersebut sudah jelas bahwa penutur yaitu Iwan Fals memperlihatkan rasa simpatinya kepada mitra tuturnya yaitu seorang pelacur atau lonte. Memperlihatkan rasa simpatinya dengan cara memberikan semangat kepada seorang pelacur itu, penutur mengatakan walaupun mitra tutur bekerja dalam dunia gelap sebagai wanita penghibur (pelacur), tetapi harus tetap dijalani dan harus tetap melangkah dengan semangat walaupun semua orang menyingkirkan atau menghina mitra tutur karena pekerjaannya sebagai seorang pelacur itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan pada bidal kesimpatian karena penutur masih tetap mempunyai rasa peduli dan simpati kepada mitra tuturnya walaupun pekerjaan mitra tutur tersebut seorang pelacur atau wanita penghibur.

Bidal-bidal Prinsip Kesantunan yang Dilanggar dalam Lirik Lagu Iwan Fals

Bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar di dalam penggalan-penggalan *lirik lagu Iwan Fals* meliputi (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, (6) bidal kesimpatian.

Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan

(7) KONTEKS: IWAN FALS BERHARAP WAKIL RAKYATNYA MENYAMPAIKAN SEMUA ASPIRASI RAKYAT KEPADA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

Tuturan: **“Suara kami tolong dengar lalu sampaikan! (data 21)**

Tuturan yang diujarkan Iwan Fals merupakan tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan karena penutur tidak meminimalkan biaya kepada pihak lain dan tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Terlihat jelas dalam tuturan yang berbunyi *suara kami tolong dengar lalu sampaikan!* Tuturan tersebut kurang santun dan bertujuan memerintah mitra tuturnya yaitu wakil rakyat atau anggota DPR untuk mendengar suara para rakyatnya dan juga menyampaikan semua aspirasi masyarakat terhadap presiden Republik Indonesia.

Hal ini berarti penutur membebaskan biaya kepada mitra tuturnya yaitu anggota DPR, hal ini sangat bertentangan dengan bunyi bidal prinsip kesantunan subbidal pertama yang menekankan bahwa penutur hendaknya meminimalkan biaya pada lawan tutur dalam konteks ini yaitu anggota DPR.

Pelanggaran Bidal Kemurahhatian

(8) KONTEKS: IWAN FALS MENKRITIK PEMIMPIN BARU BANGSA INDONESIA.

Tuturan: **“Kamu harus dengar suara ini**

Turunkan harga secepatnya

Berikan kami pekerjaan.” (data 24)

Penutur disini bertujuan untuk memerintah kepada mitra tutur yaitu Presiden, terlihat dari tuturannya penutur memerintah mitra tutur untuk mendengarkan semua suara-suara rakyat yang mulai merasakan kebosanan hidup di negerinya. Penutur juga memerintah kepada mitra tutur agar menurunkan semua harga-harga di Indonesia yang kini mulai naik harga-harganya menjadi mahal karena masih banyak rakyat-rakyat kecil yang kesusahan untuk membeli kebutuhan hidupnya, penutur juga meminta kepada mitra tutur agar pengangguran di negeri ini segera diberikan pekerjaan.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa tuturan tersebut kurang santun dan melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian, penutur terlihat banyak memberikan perintah kepada mitra tutur sehingga mitra tutur mendapat keuntungan yang sekecil-kecilnya dan penutur berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pelanggaran Bidal Keperkenanan

- (9) KONTEKS: IWAN FALS MENCERITAKAN PARA PEJABAT YANG SUKA MELAKUKAN KORUPSI DAN SERING MENGINGKARI JANJINYA.

Tuturan: “**Yang suka berenang disungai yang kotor
Kisah using tikus-tikus berdasar
Yang suka ingkar janji.**” (data 16)

Sudah sangat terlihat penutur di sini melakukan sindirian kepada para pejabat yang suka melakukan korupsi dan mengingkari janji-janjinya. Pejabat sebagai mitra tutur merasa sangat tersinggung atas sindiran yang diucapkan oleh penutur, penutur beranggapan mitra tutur telah memakan uang kotor yang bukan haknya dengan kata lain melakukan korupsi di kantornya. Selain itu, mitra tutur juga sering ingkar janji.

Jadi tuturan tersebut sangat menyindir dan membuat tersinggung mitra tuturnya, sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan tuturan tersebut termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan pada bidal keperkenanan karena terlihat dari penutur yang lebih memaksimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya.

Pelanggaran Bidal Kerendahhatian

- (10) KONTEKS: IWAN FALS MENGGAMBARAKAN DIRINYA SEORANG PENGUSAHA PAPAN ATAS YANG KAYA DAN MEMPUNYAI SEGALANYA.

Tuturan: “**Mobilku banyak, harta melimpah. Wajahku ganteng, banyak simpanan.**” (data 10)

Penutur menganggap bahwa dirinya mempunyai segalanya dari wajah yang tampan dan bisa mendapatkan segalanya dari uang yang dimilikinya. Penutur juga beranggapan dengan dirinya mempunyai banyak uang dapat dengan mudah mendapatkan dan memilih seorang wanita yang disukainya. Dia juga menganggap dirinya orang nomor satu sehingga orang-orang memanggilnya bos eksekutif.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa penutur di sini sangat terlihat sombong sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan pada bidal kerendahhatian.

Pelanggaran Bidal Kesetujuan

- (11) KONTEKS: IWAN FALS MENCERITAKAN SEMUA TRAGEDI BENCANA ALAM YANG TERJADI ITU SEMUA PERINGATAN DARI TUHAN UNTUK UMAT-UMATNYA.

Tuturan: “**Ini bukan sandiwara
Ini bukan dalam mimpi
Ini bukan sandiwara
Ini bukan dalam mimpi.**” (data 38)

Di sini penutur yaitu Iwan Fals merasa tidak setuju dengan mitra tutur dalam hal ini warga Indonesia, mitra tutur beranggapan bahwa semua bencana alam yang terjadi itu bukan disebabkan dari tingkah laku manusia itu sendiri. Tetapi penutur mengatakan bahwa semua bencana-bencana alam yang menimpa bangsa kita itu semua terjadi karena dari tingkah manusia itu sendiri dan semua itu memang kenyataan bukan hanya dalam mimpi. Terlihat dari tuturan yang berbunyi *ini bukan sandiwara , ini bukan dalam mimpi*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dalam subbidal kesetujuan yaitu memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, karena penutur di sini terlihat tidak menyetujui apa yang menjadi pendapat mitra tutur.

Pelanggaran Bidal Kesimpatian

- (12) KONTEKS: IWAN FALS MERASA MARAH KEPADA AYAHNYA KARENA MEREKA SAMA-SAMA SUKA PADA SATU ORANG PEREMPUAN.

Tuturan: “**Dasar bapakku
Tak tahu malu.**” (data 32)

Penutur merasa kesal dan marah kepada mitra tutur yaitu ayahnya karena ayahnya telah berbohong kepada penutur. Mitra tutur telah menyembunyikan sesuatu dari penutur yaitu mitra tutur diam-diam juga menyukai seorang perempuan yang di sukai oleh penutur. Jadi penutur merasa telah dibohongi oleh ayahnya sendiri, dalam hal ini seharusnya penutur lebih menunjukkan simpati kepada ayahnya dengan cara bicara baik-baik kepadanya karena yang telah dilakukan itu salah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang di ujkarkan Iwan Fals termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dalam bidal kesimpatian, karena seharusnya penutur memaksimalkan simpati

antara diri sendiri dan pihak lain tetapi sebaliknya penutur lebih memaksimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dalam hal ini Ayahnya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Iwan Fals sesuai dengan teori prinsip kesantunan Leech yaitu lirik lagu Iwan Fals banyak yang mematuhi prinsip kesantunan antara lain bidal ketimbangsaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Lirik lagunya juga banyak yang melanggar prinsip kesantunan meliputi bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian.

PENUTUP

Simpulan

Pematuhan prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals diperoleh 24 data meliputi 2 pematuhan bidal ketimbangrasaan, 2 pematuhan bidal kemurahhatian, 5 pematuhan bidal keperkenanan, 2 pematuhan bidal kerendahhatian, 3 pematuhan bidal kesetujuan, dan 10 pematuhan bidal kesimpatian. Lirik lagu yang melanggar prinsip kesantunan diperoleh 17 data, meliputi 2 bidal ketimbangrasaan, 2 bidal kemurahhatian, 7 bidal keperkenanan, 2 bidal kerendahhatian, 2 bidal kesetujuan, dan 2 bidal kesimpatian.

Saran

Pencipta lagu sebaiknya dalam menciptakan sebuah lirik lagu agar lebih diperhatikan penggunaan bahasanya dan dapat memanfaatkan teori prinsip kesantunan supaya lagu-lagu Iwan Fals ini dapat dinikmati oleh semua umur dan kalangan. Karena sebuah lagu diciptakan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja tetapi juga berfungsi untuk menambah wawasan bagi mitra tuturnya atau pendengar.

Pendengar atau mitra tutur, hendaknya bisa menilai lirik lagu yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan. Pemakai bahasa hendaknya tidak melanggar prinsip kesantunan atau sebaiknya menggunakan bahasa yang sopan dan santun agar dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bahasa khususnya pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Al-Khatib, Mahmoud. (2012). *Politeness in The Holy Qur'an: A sociolinguistic Ana Pragmatic Perspective*. Interculture Pragmatic Vol 9 (4) 479-509.
- Aristyanti, Yulia. (2004). *Kesantunan Dalam Dialog Wacana Dongeng Anak-Anak Berbahasa Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Chamalah, E. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128), 33-53.
- Faridah, S. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1 (2), 35-50.
- Handayani, Eni. (2003). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Ketoprak Humor di RCTI*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayah, Nur. (2009). *Jenis Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Empat Mata di Trans-7*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayati, R. N., Hartono, B., & Haryadi, H. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Rubrik "Ngresula" Radar Tegal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6 (2), 12-24.
- Latifah, Firda. (2004). *Pelanggaran Kesantunan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Induk Banjarnegara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, E. T., Hartono, B., & Utami, S. P. T. (2018). Kesantunan Bahasa pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTS Kelas IX. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 125-131.
- Mahdi dan Seyyed. (2015). *Pragmatic Ana Politeness Strategies in Some Shi'a Supplications*. Language Related Research Vol 5, No.5.
- Maria Gil, Jose. (2012). "Face Threatening Speech Acts and Face-Invasive Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena". *International Journal of Linguistics*. ISSN 1948-5425. Vol 4, No. 2.
- Narulita, Diah Nafrati. (2009). *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Arab di Kota Pekalongan pada Ranah Ketetangaan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Santi, M. E. K. (2017). *Kesantunan Tuturan Siswa SMP Kebon Dalem Semarang*. Disertasi. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Y. F., Mulyati, S., & Khotimah, K. (2019, February). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INSTAGRAM TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP. In *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia 1*.
- Septyaningtyas, Deni. (2010). *Kesantunan dalam Wacana Humor Bukan Abdel Temon Biasa di Global TV*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni, Sri. (2004). *Bahasa Plesetan Ala Extravaganza di Trans TV, Kajian Atas Pelanggaran Prinsip Kesantunan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wulandari, R. (2016). *Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di MetroTV*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.